

KONTRIBUSI UPACARA ADAT MENDIRIKAN DAN PINDAH RUMAH TERHADAP NILAI PENDIDIKAN ISLAM

Moh. Haitami Salim

STAIN Pontianak

e-mail: haitamisolim@yahoo.com

Abstract

There are so many kinds of traditional ceremony among Pontianak Malay community performed along their life cycle. All the traditional ceremonies need a specific properties according to the kinds of the ceremony performed by the performer. Each of the property as well as the steps of the ceremony had a specific symbol denoted to specific meaning. One of the traditional ceremony commonly performed by the community of Pontianak Malay is traditional ceremony of building and moving house that had so deep educational values.

Ragam upacara adat Melayu Pontianak yang dilaksanakan selama siklus kehidupan mereka, mulai dari lahir sampai meninggal dunia sangat banyak. Seluruh amalan upacara adat tersebut menggunakan properti tertentu dengan tata upacara (prosesi) tersendiri yang dilakukan secara baik oleh pelakunya. Baik pada properti yang digunakan maupun rangkaian prosesi yang dilakukan masing-masing menjadi simbol-simbol tertentu yang sesungguhnya memiliki pesan-pesan moral, khususnya nilai-nilai pendidikan Islam. Salah satunya adalah upacara adat mendirikan dan pindah rumah baru.

Keywords: upacara adat, Melayu Pontianak, siklus kehidupan, pesan moral, nilai pendidikan

A. Pendahuluan

Sebagai makhluk yang mengenal simbol (*homo symbolicus*) manusia sangat lekat dengan simbol.¹ Kepemilikan simbol itu merupakan ciri yang membedakan manusia dari hewan. Manusia berpikir, berperasaan dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis. Manusia tidak pernah melihat, menemukan dan mengenal dunia secara langsung, namun melalui simbol.² Oleh karena kemampuan menggunakan simbol itu maka manusia memiliki kekayaan pengetahuan yang luar biasa, dan dengan simbol itu pula manusia mampu mengadakan komunikasi dalam bentuk yang nyata hingga abstrak.

Simbol merupakan suatu istilah yang kompleks dan kabur. Rodney Needam mendefinisikan simbol sebagai sesuatu yang mengartikan sesuatu yang lain³, sebagai sesuatu yang menyatakan yang lain dalam konteks budaya yang berbeda⁴, sesuatu yang memiliki *referent*⁵, merupakan sesuatu, yang dengan persetujuan bersama menunjuk pada asosiasi antara sesuatu dengan gagasan atau kenyataan tertentu⁶. Menurut Ernst Cassirer⁷ simbol merupakan bagian dari dunia makna manusia dan maknanya terletak pada *referent* yang ditunjuk itu.

Berkait dengan kemanfaatannya, Rodney Needam⁸ berpendapat bahwa: "*social symbols is not only merely to mark or enhance the importance of what is symbolized, but also to evoke and sustain an emotional emmitment to what is declared to be important in the social group in question*". Jadi jelas dari per-

¹ Ernst Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia*, Terj. Alois A. Nugroho, (Jakarta: Gramedia, 1987), h. 40.

² Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita, 2001), h. 9.

³ Rodney Needam, *Symbolic Classification*, (Santa Monica, California: Goodyear Publishing Company, Inc, 1979), h. 3.

⁴ Edmund Leach, *Culture and Communication*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1976), h. 14.

⁵ Heddy Shri Ahimsa Putra, "Struktur Simbolisme Budaya Melayu Pontianak Kuno: Yang Meneng dan Yang Malih", *makalah*, Sarasehan dan Pembinaan Budaya Melayu Pontianak, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 4 Juni 1999, h. 3.

⁶ Victor Turner, *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual*, (Ithaca dan London: Cornell University Press, 1966), h. 19.

⁷ Ernst Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia*, Terj. Alois A. Nugroho, (Jakarta: Gramedia, 1987), h. 48.

⁸ Rodney Needam, *Symbolic Classification*, (Santa Monica, California: Goodyear Publishing Company, Inc, 1979), h. 5.

nyataan di atas bahwa makna simbol tidak hanya sebagai sesuatu yang memiliki makna yang lain, namun juga sebagai sesuatu yang dapat memberikan dorongan tertentu untuk mengejar atau melakukan sesuatu yang dianggap ideal.

Jika kita menggunakan klasifikasi aktivitas manusia dari Radcliffe Brown⁹ bahwa aktivitas manusia memiliki tiga bentuk yaitu aktivitas yang bersifat teknik, normatif dan residu, maka aktivitas ritual merupakan aktivitas yang termasuk dalam aktivitas residu. Aktivitas ritual merupakan aktivitas yang di dalamnya sangat kental nuansa simbolnya.

Berikut ini akan dikaji upacara mendirikan rumah dan upacara adat pindah rumah yang lazim dilakukan di kalangan masyarakat Melayu Pontianak. Dalam kajian ini, penulis akan membagi kajian ini ke dalam beberapa bagian, yang *pertama* adalah pengungkapan pengertian mengenai upacara mendirikan rumah dan upacara adat pindah rumah itu, yang *kedua* adalah pemaparan tentang perlengkapan yang dibutuhkan dalam upacara, yang *ketiga* makna dari peralatan yang digunakan menurut masyarakat pendukung upacara, dan yang *keempat* adalah tata urutan berlangsungnya upacara.

Setelah itu baru penulis mencoba untuk memberikan tafsir atas simbol-simbol yang terkandung dalam perlengkapan yang digunakan dalam upacara itu (pendekatan *etic*). Hal ini dilakukan karena sebagaimana dikatakan oleh Levi Strauss bahwa ada pengetahuan budaya yang tidak disadari oleh pendukung budaya (*unconscious meaning*) yang disebabkan oleh adanya struktur yang tidak disadari (*unconscious structure*), dan struktur ini kemudian dicoba untuk ditangkap oleh peneliti dengan cara menafsirkan simbol-simbol yang tampak itu. Model kajian semacam ini pun telah dilakukan oleh Victor Turner¹⁰ dalam kajiannya mengenai simbol di kalangan masyarakat Ndembu dengan anggapan yang kurang lebih sama dengan Levi Strauss yaitu bahwa dengan langkah semacam ini akan diperoleh makna yang lebih kaya.

⁹ Radcliffe Brown, *Structure and Function in Primitive Society*, (London and Henley: Routledge & Keegan Paul, 1976).

¹⁰ Victor Turner, *the Ritual Process: Structure and Anti-Structure*, (Ithaca, New York: Cornell University Press, 1982), h. 28-30.

Dalam tulisan ini akan dibahas mengenai upacara adat mendirikan rumah dan upacara adat pindah rumah baru secara terpisah yang di dalamnya memuat tentang properti dan prosesi yang dilakukan. Selanjutnya akan menjelaskan unsur-unsur Islam yang terdapat di dalamnya, dan kemudian akan mengungkapkan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai pesan moral yang terkandung dalam upacara adat tersebut.

B. Mendirikan Rumah dan Pindah Rumah bagi Masyarakat Melayu

Keberadaan rumah dalam banyak masyarakat tidak semata memiliki makna fungsional yaitu sebagai tempat tinggal sebuah keluarga, namun juga memiliki makna simbolik, yaitu makna yang lebih dari sekedar fungsinya sebagai tempat tinggal.¹¹ Dengan makna simbolik tersebut pemilik rumah akan menampakkan keberadaan dirinya di dalam konteks masyarakat di mana rumah itu berada. Dengan makna simbolik seperti itu pemilik dapat menunjukkan keberadaban dan kebanggaan serta *prestise* tertentu. Rumah juga memiliki nilai stratifikasi dan kedudukan penghuninya di dalam masyarakat.

Nilai simbolik rumah sebagaimana disebutkan di atas mendorong adanya spirit yang tinggi di kalangan masyarakat untuk melakukan prosesi-prosesi adat tertentu untuk tujuan mengharapkan kebaikan atas kepemilikan rumahnya, seperti yang dilakukan oleh sebagian masyarakat dengan ketika membangun rumah baru atau pindah ke rumah yang baru di kalangan masyarakat Melayu Pontianak.

Bagi masyarakat Melayu Pontianak, mendirikan dan pindah rumah baru merupakan bagian penting dalam kehidupan mereka. Karenanya mendirikan dan pindah rumah baru harus memperhatikan adat istiadat yang berlaku, bukan saja untuk sekedar mempertahankan tradisi, tetapi karena diyakini sebagai usaha yang dilakukan harus dilandaskan kepada nilai-nilai moral dan agama yang benar.¹² Sebagaimana pada setiap upacara adat Melayu

¹¹ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1999).

¹² Victor Turner, *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual*, (Ithaca dan London: Cornell University Press, 1966).

Pontianak, upacara adat mendirikan dan pindah rumah baru ini menggunakan properti yang memang akrab dengan masyarakatnya, yaitu menggunakan peralatan yang memang tersedia dan mudah didapat di lingkungannya. Demikian pula dalam rangkaian tata upacaranya tidak dapat meninggalkan tradisi keislaman seperti membaca al-Quran, *al-Barzanji* dan doa, sebagai tradisi yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Melayu Pontianak yang memang identik dengan Islam.

Masyarakat Melayu Pontianak memiliki tradisi (upacara adat) tersendiri ketika hendak mendirikan rumah dan pindah rumah baru. Tradisi tersebut dilakukan dengan menggunakan peralatan dan prosesi tertentu, baik pada saat akan mendirikan rumah maupun ketika rumah baru tersebut hendak ditempati.¹³

Sebagian dari prosesi dalam upacara adat tersebut adalah tradisi lokal, yaitu murni sebagai budaya setempat dan sebagian lainnya adalah unsur-unsur Islam. Kedua unsur itu, yaitu unsur lokal dan unsur Islam menyatu dalam tradisi pendirian dan pindah rumah pada masyarakat Melayu Pontianak. Di samping itu baik properti (peralatan yang digunakan) maupun prosesi yang dilakukan, sarat akan simbol-simbol yang sesungguhnya menyimpan banyak makna berupa pesan moral, khususnya nilai-nilai pendidikan Islam.¹⁴ Pesan moral atau nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam upacara adat pendirian dan pindah rumah tersebut perlu untuk dieksplorasi dan disampaikan ke publik agar dapat dipahami dan dimengerti, baik oleh yang punya rumah maupun masyarakat dalam arti luas.

Dengan demikian diharapkan bagi si pemilik rumah dapat menjadikannya sebagai semangat hidup untuk berumah tangga, dan bagi masyarakat selain untuk terus menghidupkan tradisi lokal juga akan memiliki sikap yang arif (bijak) dalam berkehidupan di tengah-tengah masyarakat, terutama dalam memandang dan memahami tradisi yang berbeda, khususnya tradisi masyarakat Melayu ketika mendirikan dan pindah rumah.

¹³ Bandingkan dengan tradisi mendirikan rumah di wilayah Indonesia lainnya baca Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita, 2001), dan Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1999).

¹⁴ Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita, 2001), h. 9.

C. Upacara Mendirikan Rumah Baru

Bagi mereka yang sudah berkeluarga yang memiliki kemampuan dan keinginan untuk mendirikan rumah baru, maka dalam masyarakat Melayu Pontianak harus memperhatikan hal-hal yang menjadi adat kebiasaan yang sudah lama dilaksanakan dan diyakini.

Adat yang harus dibawa ketika mendirikan rumah tempat tinggal dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Penancangan Tiang Tongkat Pertama

Tiang tongkat pertama yang akan ditancapkan haruslah dipilih dari tiang yang terbaik dan sebelum penancangan tiang tongkat pertama pada lubang tanahnya harus diisi dengan beberapa benda berupa: garam dapur, biji kacang hijau, tahi besi dan buah *kundor*. Selain itu ada pula yang menambahkannya dengan periuk tanah yang berisi nasi dan 1 (satu) biji telur ayam kampung yang sudah direbus, tembakau sirih, rokok daun sebatang, emas dan permata. Lalu penancangan tiang tongkat pertama tersebut dilakukan pada waktu Subuh atau setelah sembahyang Subuh. Dan pada waktu akan menancapkan tiang pertama, biasanya dibacakan surah al-Fatihah dan *shalawat* Nabi Muhammad SAW. terlebih dahulu baru kemudian memasukkan tiangnya. Sedangkan pekerjaan penancangan tiang-tiang (tongkat bangunan) lainnya dapat diselesaikan sampai pada pemasangan *kep*.¹⁵

2. Pendirian Tiang Seri

Tiang atas pertama yang akan didirikan disebut dengan *tiang seri*. Tiang ini diyakini menjadi penentu bagi baik atau tidaknya rumah yang akan dibangun. Tiang seri diperlakukan secara berbeda dengan tiang-tiang lainnya. Selain tiang yang akan dijadikan tiang seri ini dibuat dari kayu pilihan, di bagian atas tiang seri diberi kain hitam, merah dan putih.¹⁶ dianjurkan pula pada tiang ini diberi permata berupa intan atau berlian dan emas, yang

¹⁵ Konstuksi kayu bagian bawah untuk bangunan rumah yang biasa juga disebut *gelegar*.

¹⁶ Di lingkungan masyarakat Melayu keturunan Arab, yaitu lingkungan masyarakat Keraton dan sekitarnya, pemasangan kain pada tiang-tiang rumah yang akan didirikan ini menggunakan empat jenis warna: putih, hitam, merah dan kuning. Selain di bagian atas tiang seri juga dipasang di bagian atas dari tiang pada empat penjuru (sudut) rumah.

dimasukan ke dalam lubang di bagian tiang itu yang sudah disiapkan, dan kemudian ditutup kembali.

Pada bagian atas tiang juga digantungkan satu tandan pisang yang sudah masak. umumnya pisang yang digunakan adalah jenis pisang 40 (empat puluh) hari atau pisang *singapore*. Pisang tersebut boleh dimakan oleh para tukang (pekerja) yang mengerjakan rumah tersebut atau sesiapa saja yang ingin, dengan tetap meninggalkan tandannya di tiang itu. Tiang seri yang sudah didirikan itu kemudian *ditepungtawari* oleh tiga atau tujuh orang yang dituakan. Selanjutnya dengan mengundang keluarga dekat dan atau masyarakat sekitarnya diadakan pula pembacaan surat *yasin* bersama-sama dan *al barzanji*, yang diakhiri dengan pembacaan doa selamat atau doa tolak bala'.

Selama rumah tersebut belum selesai dikerjakan (belum jadi) dipantang pula bagi perempuan untuk masuk ke rumah yang sedang dikerjakan itu, karena diyakini dapat melemahkan "semangat"¹⁷ untuk menjadikan rumah tersebut sehingga pekerjaan bisa menjadi terbelengkalai.

Sebagian besar upacara adat ini juga masih dilakukan oleh masyarakat melayu pontianak, baik dari turunan Banjar, Bugis maupun Arab, terutama bagi mereka yang mendirikan rumah dengan menggunakan kayu. Sedangkan adat mendirikan rumah baru pada Melayu Sambas dilakukan dengan upacara adat yang disebut *bepappas*, yaitu menepungtawari bagian tertentu dari rumah yang akan dibangun. Biasanya yang di-*pappas*, tiang atau tongkat empat sudut rumah, tunjuk langit, tulang bumbungan, tiang pintu serambi dan dapur atau *suyyuk*.

D. Upacara Pindah Rumah Baru

Sebelum rumah baru ditempati, tuan rumah harus sudah dapat memastikan waktu yang baik untuk pindah (menempati rumah baru), yang disebut dengan "*hari baik dan bulan baik*".¹⁸ untuk menentukan hari baik dan bulan baik ini biasanya pemilik rumah meminta pendapat orang-orang yang dituakan atau pihak keluarga yang dipandang berpengalaman dan berilmu.

¹⁷ Hilangnya keinginan untuk melanjutkan pembangunan rumah tersebut.

¹⁸ Hari dan bulan yang dipilih berdasarkan hitungan tertentu yang diyakini membawa keberuntungan/kejayaan.

Pindah rumah dilakukan pada waktu Subuh hari, dan dianjurkan menjelang azan Subuh si tuan rumah sudah berada dalam rumah dan jika waktu Subuh sudah masuk, tuan rumah dianjurkan untuk mengumandangkan azan Subuh.

Ada beberapa hal yang harus dipersiapkan sebelum dilakukan upacara adat pindah rumah ini, yaitu: menggantungkan pisang setandan, kelapa setandan dan pinang setandan (untuk kelapa dan pinang, walaupun buahnya hanya beberapa biji tetapi harus setandan atau dengan tandannya), satu batang pokok tebu lengkap dengan daunnya, ditambah dengan anyaman ketupat-lepat dari daun kelapa yang diikat di tiang seri. Di samping itu disiapkan pula peralatan untuk tepung tawar yang juga disimpan dekat *tiang seri*. Ada juga yang menambahnya dengan buah kundur.

Semua peralatan keperluan rumah tangga boleh dibawa atau disiapkan sebelumnya, kecuali tuan rumah yang belum dibolehkan untuk tinggal di rumah baru itu. Untuk keperluan dapur (peralatan dan bahan untuk makan dan minum) harus sudah disiapkan sebelum rumah ditempati, paling sedikit untuk persiapan selama tiga hari. Karena selama tiga hari itu tuan rumah tidak dibolehkan untuk berbelanja keperluan dapur dan tidak dibolehkan membuang sampah ke luar rumah.

Sebelum memasuki rumah, pada waktu tengah malam menjelang waktu Subuh, tuan rumah (suami dan istri) harus mengelilingi (memutari) rumah tersebut bersama-sama sebanyak tiga kali putaran berlawanan arah jarum jam, di mana rumah berada di sisi kiri pemiliknya (seperti pada saat melakukan *thawaf*). Putaran dimulai dari halaman muka rumah, persis di depan pintu masuk, sang suami sambil membaca doa:

رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ .

Ya Tuhan, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati, dan Engkaulah sebaik-baiknya Yang memberi tempat.

Doa ini dibaca sebanyak tiga kali, yaitu dibaca satu kali setiap putaran itu dan pada saat sampai kembali di halaman muka rumahnya. Doa ini ternyata terdapat dalam al-Qur'an surat al-Mu'minun [23]: 29, yang secara lengkap berbunyi:

وَقُلْ رَبِّ أَنْزِلْ لِي مَنزِلًا مُّبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنزِلِينَ .

Dan katakanlah wahai Tuhanku, berikan kepadaku tempat yang Engkau berkati dan Engkau adalah sebaik-baik pemberi tempat.

Pada saat mengelilingi rumah, sang suami sambil membawa air satu botol dan menggendong *pedaring*¹⁹ yang berisi beras. Jika tidak mampu membawa beras satu *pedaring* (*pasu*/tempayan) cukuplah satu gantang. Sedangkan istri membawa tempat sirih lengkap dengan isinya dan periok yang berisi nasi.

Setelah menyelesaikan tiga putaran dan berakhir di depan pintu muka rumah, tuan rumah (yang terdiri suami-istri tadi) kemudian mengucapkan salam "*assalāmu 'alaikum*" atau "*assalāmu 'alaikum ahlil bait*" (assalamu 'alaikum wahai yang punya rumah), lalu salam itu kemudian diMelayu Pontianak oleh orang lain yang sudah berada dalam rumah "*wa 'alaikum salam*", sambil menghamburkan berteh beras kuning. Pemilik rumah (suami dan istri) kemudian duduk di hadapan tiang seri rumahnya dalam posisi duduk *tahiyat* atau seperti duduk antara dua sujud ketika sedang sembahyang, sambil meletakkan peralatan yang mereka bawa (tempat sirih dengan isinya, periok dengan nasinya, pedaring yang berisi beras dan air dalam botol); selanjutnya membaca surat al-Fatihah yang dilanjutkan dengan membaca *shalawat* nabi dan berdoa untuk keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan rumah tangga mereka. Doa tersebut tidak ditentukan bacaannya. Kemudian kedua-duanya ditepungtawari oleh orang yang dituakan. Upacara itu kemudian dilanjutkan dengan tepung tawar pada empat sudut rumah dan pada pintu jendela yang ada.

Setelah upacara tepung tawar selesai, tempat sirih dengan isinya dan periok dengan nasinya dapat dibawa untuk dipergunakan. Sirih dan kelengkapannya boleh diberikan kepada tamu yang ingin memakannya, dan nasi dalam periok biasanya dijadikan "*induk*" yang digabungkan dengan nasi yang sudah disiapkan untuk keperluan makan di hari itu.

Upacara pindah rumah berakhir pada pagi hari itu dan dilanjutkan pada malam harinya atau beberapa hari kemudian dengan menjemput para

¹⁹ *Pasu*' yang selalu digunakan untuk menyimpan beras.

keluarga dekat dan jiran untuk syukuran, dengan membaca *al-Barzanji* dan doa bersama. Namun biasa pula dilakukan setelah tiga hari rumah baru itu ditempati.

Upacara pindah rumah di kalangan Melayu Sambas juga dilakukan dengan cara *bepappas*, yaitu menepungtawari keluarga yang berpindah rumah itu, dapur, pintu dapur, empat sudut dalam rumah dan pintu serambi. Selepas itu alat yang digunakan untuk *bepappas* tersebut dilemparkan jauh-jauh. Hal ini dilakukan dengan maksud agar rumah yang ditempati dan para penghuninya terhindar dan terjauhkan dari *bala'* dan musibah yang tidak diinginkan.

E. Unsur-unsur Islam dalam Upacara Adat Pendirian dan Pindah Rumah Baru

Dalam berbagai proses ritual tradisi, nilai agama selalu mewarnai tahapan-tahapan ritus tersebut. Jika diamati tampak bahwa telah terjadi proses akulturasi antara nilai lokal masyarakat Melayu Pontianak dengan nilai Islam. Sebagaimana ditegaskan oleh para ahli budaya²⁰ bahwa proses semacam itu sangat mungkin untuk terjadi karena interaksi yang panjang dan damai antar pemilik kedua kebudayaan tersebut. Hasilnya adalah kolaborasi budaya yang saling menguntungkan.

Secara konseptual memang akulturasi adalah proses pencampuran dua budaya atau lebih, di mana karakteristik budaya setempat (*host culture*) masih tetap tampak jelas namun budaya pendatang tetap diserap dan dimasukkan ke dalam budaya setempat. Dalam konteks tradisi di kalangan masyarakat Melayu Pontianak maka tradisi Melayu Pontianak sebagai budaya setempat dan Islam sebagai budaya pendatang.

Unsur-unsur Islam yang terdapat dalam amalan upacara adat pendirian rumah baru ini berupa pembacaan surat Yasin, *al-Barzanji*, doa selamat dan tolak *bala'*, menunjukkan secara tegas bahwa mereka masih meyakini adanya perlindungan dari Allah SWT; yang harus diminta melalui doa dan puji-pujian. Sedangkan unsur-unsur Islam dalam amalan upacara tersebut terlihat begitu jelas, mulai dari menentukan waktu Subuh (menjelang shalat Subuh),

²⁰ David Kaplan dan Albert A. Manners, *Teori Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2999); Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1999).

mengumandangkan azan Subuh, membaca al-Qur'an, shalawat nabi, dan berdoa.

Mencoloknya ekspresi Islam dalam tradisi pembuatan rumah dan pindah di kalangan masyarakat Melayu Pontianak dapat dipahami karena sejarah panjang masyarakat Melayu Pontianak berkait erat dengan keberadaan budaya Islam di kerajaan-kerajaan Islam di tanah Melayu. Kerajaan-kerajaan ini telah melakukan akulturasi budaya lokal dengan Islam dalam berbagai aspek kehidupannya, termasuk di dalamnya dalam berbagai upacara tradisional

F. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Upacara Adat Pendirian dan Pindah Rumah Baru

Tata cara pelaksanaan amalan upacara adat pendirian rumah baru ini sesungguhnya memberikan kesan tentang pentingnya memperhatikan pendirian rumah sebagai tempat membina suatu keluarga. Rumah yang dibangun harus benar-benar memberikan kesan yang nyaman baik bagi penghuninya maupun bagi sesiapa saja yang melihat dan mengunjunginya. Karena itu rumah yang dibangun juga harus terhindar dari segala gangguan roh-roh jahat, mulai pada saat mendirikannya sampai pekerjaan menyelesaikannya. Amalan upacara adat ini juga memberikan semangat baik kepada pemiliknya mahupun kepada para pekerjanya agar dapat menyelesaikan secara baik.

Dari prinsip ini tampak jelas konsep harmoni yang ditekankan dalam nilai budaya masyarakat Melayu Pontianak.²¹ Harmoni itu bersifat sakral dan juga profan. Sifat sakral tampak dari upaya penjagaan hubungan baik dengan Tuhan, serta upaya penghindaran dari berbagai gangguan makhluk jahat, sementara sifat profan tampak dari upaya untuk menjalin hubungan baik dengan manusia dan lingkungan hidup lainnya.

Demikian pula dalam amalan upacara adat pindah rumah baru ini sesungguhnya adalah salah satu wujud ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT., karena pemilik rumah telah diberikan rezki hingga dapat membangun

²¹ Moh. Haitami Salim, "Upacara Adat Melayu: Identifikasi Bentuk, Peralatan, dan Prosesinya", *Makalah*, "Seminar Melayu Serantau", Anjuran Universiti Brunei Darussalam, 2006.

rumahnya.²² Namun demikian jika kita memperhatikan rangkaian tata cara pelaksanaan amalan upacara adat pindah rumah baru di atas, kita akan dapat memahami adanya konsep dasar yang mengandung pesan moral bagi pemilik rumah.

Pesan moral tersebut antara lain: *pertama*, pemilik rumah harus sudah benar-benar memahami keadaan rumah dan keadaan di sekeliling rumah yang akan didiaminya. Pemahaman mengenai kondisi sekitar rumah akan berdampak pada keamanan dan kenyamanan, baik bagi pemilik rumah maupun masyarakat sekitar serta lingkungan hidup dimana rumah itu berada. *Kedua*, pemilik rumah harus berusaha menjaga ketersediaan dan kecukupan sandang-pangan untuk kelangsungan hidup berkeluarga. Hal ini karena dalam kenyataan kesejahteraan sangat penting bagi kebahagiaan keluarga serta bagi kemungkinan pembagian kesejahteraan tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan. *Ketiga*, pemilik rumah harus tetap berusaha memelihara hubungan dengan sang pemilik alam dan dengan sesama makhluk-Nya. Ini merupakan nilai ketaatan dan kesadaran yang sudah semestinya ada pada semua makhluk hidup. *Keempat*, pemilik rumah harus memiliki komitmen menjaga kedamaian, kasih sayang dan kesejahteraan bagi seisi rumah dan orang-orang yang berada di sekitarnya.

Pesan-pesan moral ini sesungguhnya mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, antara lain mengenai nilai-nilai kecermatan dalam memilih lingkungan rumah tangga, nilai-nilai tentang kesadaran bahwa rumah adalah lembaga pendidikan utama dan pertama, nilai-nilai tentang pembangunan ekonomi (kesejahteraan) keluarga, nilai-nilai ketuhanan (menjaga hubungan dengan Tuhan), dan nilai-nilai kemasyarakatan dan hubungan dengan masyarakat.

Pesan-pesan tersebut memiliki arti penting yang sangat besar bagi kebaikan pemilik rumah maupun lingkungan di mana rumah itu berada. Pesan-pesan semacam itu penting untuk disampaikan dalam kerangka pendidikan moral bagi masyarakat pada umumnya.

²² Moh. Haitami Salim, "Hubungan Islam dengan Budaya Setempat: Suatu Analisis terhadap Amalan Upacara Adat Melayu Pontianak", *makalah*, Institut Alam dan Tamadun Melayu UKM Malaysia, 2011.

G. Kesimpulan

Kekayaan upacara adat menyimpan banyak pesan-pesan moral khususnya nilai-nilai pendidikan Islam perlu untuk digali dan diungkap agar dapat diketahui oleh para pelakunya maupun masyarakat luas. Nilai-nilai pendidikan Islam yang termuat dalam tradisi membuat rumah dan pindahan rumah di kalangan masyarakat Melayu Pontianak adalah: *pertama*, pemilik rumah harus sudah benar-benar memahami keadaan rumah dan keadaan di sekeliling rumah yang akan didiaminya. *Kedua*, pemilik rumah harus berusaha menjaga ketersediaan dan kecukupan sandang-pangan untuk kelangsungan hidup berkeluarga. *Ketiga*, Pemilik rumah harus tetap berusaha memelihara hubungan dengan sang pemilik alam dan dengan sesama makhluk-Nya. *Keempat*, pemilik rumah harus memiliki komitmen menjaga kedamaian, kasih sayang dan kesejahteraan bagi seisi rumah dan orang-orang yang berada di sekitarnya.[w]

BIBLIOGRAFI

- Abdur, Muhanni, *Cukilan Adat dan Budaya Sambas*, Jakarta: Liberty, 1990.
- Ahimsa Putra, Heddy Shri, "Struktur Simbolisme Budaya Melayu Pontianak Kuno: Yang Meneng dan Yang Malih", *makalah*, Sarasehan dan Pembinaan Budaya Melayu Pontianak, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 4 Juni 1999.
- Blumer, Hebert, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1969.
- Bratawidjaja, Thomas Wiyasa, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, Jakarta: Sinar Harapan, 2000.
- Brown, Radcliffe, *Structure and Function in Primitive Society*, London and Henley: Rotledge & Keegan Paul, 1976.
- Cassirer, Ernst, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia*, Terj. Alois A. Nugroho, Jakarta: Gramedia, 1987.
- DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Semarang: Toha Putra, 1989.
- Gazalba, Sidi, *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Geertz, Clifford, *Santri, Priyayi, Abangan dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Herusatoto, Budiono, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita, 2001.
- Kaplan, David dan Albert A. Manners, *Teori Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, 1999.
- Leach, Edmund, *Culture and Communication*, Cambridge: Cambridge University Press, 1976.
- Needam, Rodney, *Symbolic Classification*, Santa Monica, California: Goodyear Publishing Company, Inc., 1979.

- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Ricour, Paul, *Interpretation Theory: Discourse and The Surplus of Meaning*, Fortworth, Texas: Texas Christian University Press, 1976.
- Salim, Moh. Haitami, "Upacara Adat Melayu: Identifikasi Bentuk, Peralatan, dan Prosesinya", *makalah*, Seminar Melayu Serantau, Anjuran Universiti Brunei Darussalam, 2006.
- _____, "Hubungan Islam dengan Budaya Setempat: Suatu Analisis terhadap Amalan Upacara Adat Melayu Pontianak", *makalah*, Institut Alam dan Tamadun Melayu UKM Malaysia, 2011.
- Soselisa, Hermien Lola, "Makna Simbolik Beberapa Sajen Selamatan Tingkepan", *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Antropologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1987.
- Tibi, Bassam, *Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial*. Terj. Misbah Zulfa Elisabeth & Zainul Abbas, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Turner, Victor, *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual*, Ithaca dan London: Cornell University Press, 1966.
- Turner, Victor, *the Ritual Process: Structure and Anti-Structure*, (Ithaca, New York: Cornell University Press, 1982.
- Winangun, Y.W. Wartaya, *Masyarakat Bebas Struktur*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

